J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Analisis Pengaruh *Foreign Direct Invesment*, Jumlah Tenaga Kerja san Inflasi Terhadap Industri Manufaktur di Beberapa Negara Asean Tahun 2016-2021 Menurut Persfektif Ekonomi Islam

Dita Amelia[1], Dimas Pratomo[2], Taufiqur Rahman[3]
[1,2,3]Ekonomi Syariah, UIN Raden Intan Lampung
E-mail: dita54446@gmail.com[1], dimaspratomo@radenintan.ac.id[2], taufiqur@radenintan.ac.id[3]

Article History:
Received: 01 Januari 2025
Revised: 24 Januari 2025
Accepted: 27 Januari 2025

Keywords: *Foreigh Direct Invesment, Jumlah Tenaga Kerja, Inflasi, Industri Manufaktur*

Abstract: *Industri manufaktur adalah Industri yang mengolah material atau bahan baku menjadi produk jadi atau produk setengah jadi dengan mesin produksi, dan memproduksi dalam skala besar. Investasi asing langsung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sektor industri manufaktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak investasi asing langsung, jumlah tenaga kerja dan inflasi terhadap industri manufaktur di beberapa negara ASEAN pada tahun 2016-2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data panel adalah kombinasi dari data time series dan cross-section. Kriteria pemilihan lima negara dengan pendapatan perkapita tertinggi pada tahun 2021. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari World Bank dan Asean Statistic Year Book. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa foregh direct investment berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap industri manufaktur, jumlah tenaga kerja berpengaruh positif signifikan sedangkan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap industri manufaktur di beberapa negara ASEAN.*

PENDAHULUAN

Setiap Negara di dunia ini membutuhkan negara lain untuk membantu memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut, Negara-negara kemudian melakukan hubungan dengan negara lain dalam berbagai bidang, salah satunya adalah dalam bidang ekonomi, dimana hubungan ekonomi antara satu Negara dengan Negara yang lain akan membentuk suatu sistem ekonomi yang lebih besar yaitu sistem ekonomi internasional. Dalam sistem ekonomi internasional yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman serta tuntutan perkembangan global saat ini, mulai muncul suatu istilah baru yang dikenal dengan istilah integrasi ekonomi regional.

Sektor industri sangat penting bagi pembangunan ekonomi karena memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sektor industri juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dengan menjadi komponen produktif. Perluasan sektorindustri tidak hanya ditandai

dengan peningkatan volume produksi, tetapi juga olehpeningkatan jumlah barang yang diproduksi. (Syara, 2019). Perluasan industri manufakturakan memacu perkembangan sektor pertanian yang akan menyediakan bahan baku bagiindustri. Demikian pula, sektor jasa akan tumbuh, karena adanya perbankan dan organisasi pemasaran yang dapat mendorong pertumbuhan di sektor industri manufaktur. Akibatnya, prospek kerja akan berkembang, dan pendapatan masyarakat akan meningkat. Suatu negara dapat mendorong pertumbuhan ekonominya dengan mendorong perluasansektor industri manufaktur yang dipandang mampu mendorong dan menggerakkan perekonomian. (Asmara, 2018)

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) merupakan sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 melalui deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Sejak ASEAN berdiri, Indonesia telah mengambil peran yang sangat penting (Ita Suryani, 2015). Tujuan dari organisasi Asean tersebut untuk menjadikan suatu wilayah Asia Tenggara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang eksplisit, keamanan, pengembangan budaya pada negara-negara yang ada didalamnya serta kemajuan sosial (Salim,2021). Negara berkembang umumnya memiliki ketidak stabilan ekonomi seperti tingkat inflasi yang tinggi serta pertumbuhan perekonomian yang lambat. Oleh sebab itu, negara perlu memiliki tujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi agar aspek pengembangan budaya dan kemajuan sosial pada negara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Pembangunan sector industry hampir selalu memperoleh peran penting pada perencanaan pembangunan negara-negara yang sedang berkembang, keadaan demikian dikarenakan sektor industri diibaratkan selaku sektor pelopor yang memotivasi dari berkembangnya sector lain, misalnya padas ektor jasa dan juga sektor pertanian. Sesuai pernyataan ini tidak heran apabila peran sektor industri makin penting pada perkembangan ekonomi suatu negara tak terkecuali Indonesia. Nyaris seluruh negara selalu untuk memprioritaskan sektor industri. Sektor industri dipandang bagaikan sektor yang mempunyai peringkat produktivitas yang tinggi, sehingga dari unggulnya sektor industri juga pasti didapatkan nilai tambah tinggi pula yang kemudian target untuk mewujudkan kemakmuran rakyat secara ekonomi akan segera terwujud (Arifin, 2006)

Industri manufaktur adalah industri yang mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi dan produk jadi. (Muhammad & Susilowati, 2021) Industri manufaktur merupakan salah satu cabang ekonomi yang penting di ASEAN. Menurut Corporate Finance Institute, industri manufaktur adalah Industri yang mengolah material atau bahan baku menjadi produk jadi atau produk setengah jadi dengan mesin produksi, dan memproduksi dalam skala besar. Di banyak negara termasuk negara- negara ASEAN sangat penting karena membutuhkan banyak pekerjaan. Perusahaan manufaktur disebut perusahaan pemasok produk yang dibutuhkan pasar. Sektor manufaktur telah memainkan peran penting selama beberapa decade dalam mempromosikan pembangunan sosial-ekonomi kawasan ASEAN. (V.A.R. Barao et al., 2022)

Investasi asing langsung adalah aliran dana internasional di mana sebuah industri pada sebuah negara mendirikan atau memperbesar industri pada wilayah lain. Investasi langsung biasanya digunakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mendorong bidang nonmigas yang bersaing di dunia internasional. Investasi asing langsung menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi negara-negara maju dan berkembang (Krugman, 2002).

Foreign Direct Investment (FDI) adalah aliran modal internasional Ketika perusahaan dari satu negara membuka cabang mereka ke negara lain. FDI adalah tidak hanya modal; investor juga mengendalikan perusahaan, sehingga anak perusahaan memiliki struktur organisasi yang sama dengan induknya perusahaan. Ada dua alasan bagi perusahaan untuk go internasional, untuk

melayani asing: pasar, dan untuk mengurangi biaya produksi. FDI memiliki dua jenis, yaitu vertical FDI dan FDI horisontal. FDI vertikal adalah investasi di mana bisnis kegiatannya berbeda dengan perusahaan induknya karena memiliki letak geografis dimana biaya produksi lebih murah. Oleh karena itu, menjadi menguntungkan untuk membagi rantai produksi. FDI horizontal adalah investasi dimana kegiatan usahanya mirip dengan perusahaan induk. Itu terjadi karena lebih murah untuk menduplikasi produk yang sama di negara yang berbeda (Krugman dalam Megasari and Saleh, 2021).

Foreign direct investment dan investasi portofolio keduanya mempunyai keuntungan, dengan FDI mempunyai dampak ekonomi yang lebih besar daripada investasi portofolio. Mengacu pada penelitian Levine dan Carkovic (2002), terdapat dua macam FDI, yakni FDI inward dan FDI outward. FDI inward sendiri merupakan penanaman modal asing yang dilakukan dengan bermula dari suatu negara dari luar negeri. FDI outward merupakan penanaman modal asing lansung yang berawal dari dalam negeri dan disalukan ke luar negeri atau ke negara lain. FDI merupakan kunci bagi keberlanjutan ekonomi, terutama negara berkembang. ASEAN adalah poros baru bagi perkonomian global. ASEAN sendiri terdiri dari negara-negara Asia Tenggara yang meliputi Laos, Brunei Darusssalam, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Myanmar, Indonesia dan Singapura. Perkembangan ekonomi negara-negara ASEAN-4 tentunya tidak terlepas dari pentingnya peran penting penanaman modal asing langsung atau Foreign Direct Investment. ASEAN-4 terdiri dari negara Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Di era teknologi saat ini, ASEAN-4 memiliki keterbukaan untuk mengembangkan ekonominya dengan menerima foreign direct investment untuk membangun ekonomi negaranya sendiri.

Tenaga kerja sebagai penggerak kegiatan perekonomian dibekali dengan keahlian dan keterampilan untuk mempermudah dalam kegiatan produksi, distribusi dan kegiatan proses produksi lainnya. Tenaga kerja tidak hanya dilihat dari kuantitas yaitu jumlahnya saja tetapi dilihat pula dari sudut kualitas yaitu mutu seperti tingkat pendidikan dan kesehatannya. Sektor perekonomian memiliki tenaga kerja dan modal berupa mesin dan peralatan dalam kegiatan proses produksi barang dan jasa. Tenaga kerja jika digabungkan dengan mesin dan peralatan maka dapat menghasilkan output yang lebih besar jumlahnya, karena produktivitas menjadi lebih tinggi dan kualitas juga menjadi lebih baik. Perkembangan tenaga kerja yang diwakili oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memegang peranan penting dalam perekonomian. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui peningkatan kapabilitas penduduk melalui pendidikan dan kesehatan manusia untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat Mankiw (2012), tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan orang untuk bekerja. Sukirno (2013) membedakan jenis tenaga kerja dari segi keahlian dan pendidikannya kepada tiga golongan berikut: a. Tenaga kerja kasar; b. Tenaga kerja terampil; dan c. Tenaga kerja terdidik. Sedangkan Adisaputra dan Asri (2008), membagi jenis tenaga kerja ke dalam dua kelompok, yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tak langsung.

Suprihanto (2018) tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa, bila ada permintaan terhadap barang dan jasa. Kemudian, tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih, yang sudah atau sedang mencari pekerjaan dan sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur.

Inflasi di negara-negara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Inflasi,

yang mengacu pada penurunan nilai mata uang suatu negara dalam perbandingan dengan komoditas seperti emas atau mata uang asing, perlu dijaga stabilitasnya dengan tingkat seminimal mungkin. Fenomena ekonomi ini, termasuk dalam konteks Negara Indonesia, menyebabkan kenaikan umum dalam harga-harga barang dan jasa. Dampaknya adalah mendorong orang untuk lebih fokus pada pekerjaan daripada berinvestasi, karena inflasi memiliki efek negatif seperti efisiensi dan produktivitas yang lemah dalam produksi, kenaikan biaya modal, serta ketidakpastian terkait biaya dan pendapatan di masa depan.

Inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi suatu negara, sehingga pengendalian inflasi agar tetap rendah menjadi aspek penting dalam kebijakan ekonomi. Pengendalian laju dan tingkat inflasi memiliki peran vital dalam bidang makroekonomi. Keberhasilan pengendalian inflasi menjadi sangat penting karena dampak dari inflasi akan dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat, terutama saat inflasi berada pada tingkat tinggi dan tidak stabil mengakibatkan menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. **Inflasi di Beberapa Negara ASEAN Tahun 2016 – 2021 (persen)**

Negara	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Indoneisa	3,5	3,8	3,2	3,0	1,9	1,6
Malaysia	2,1	3,9	0,9	0,7	-1,1	2,5
Filipina	1,3	2,9	5,3	2,4	2,4	3,9
Thailand	0,2	0,7	1,1	0,7	-0,8	1,2
Singapore	-0,5	0,6	0,4	0,6	-0,2	2,3
Viet Nam	2,7	3,5	3,5	2,8	3,2	1,8

Sumber: *World Bank 2016-2021*, diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat adanya ketidaksamarataan Inflasi di ASEAN khususnya 6 negara yang di sebutkan diatas kurun waktu 2016-2021. Hal ini menunjukan adanya permasalahan dalam inflasi di ASEAN yang perlu diatasi. Artinya ASEAN belum mampu mewujudkan tujuan didirikannya ASEAN, dimana ASEAN betujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta penghidupan masyarakat dengan memfasilitasi akses yanga adil terhadap kesempatan pembangunan manusia, yaitu memperkenalkan investasi dalam bidang pendidikan, pelatihan, SDM dalam pembangunan potensi, mendorong inovasi kewirausahaan, mempromosikan pemakaian bahasa inggris, informasi teknologi serta ilmu terapan dalam kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi. Beradasarkan uraian latar belakang tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan mengenai FDI, jumlah tenaga kerja, dan inflasi. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut akan mempengaruhi nilai output industri manufaktur suatu negara. Untuk itu perlu adanya dilakukan perbaikan mengenai permasalahan FDI, tenaga kerja, dan inflasi di negara-negara ASEAN.

LANDASAN TEORI

Industri Manufatur

Teori Kaldor menganggap bahwa sektor industri manufaktur merupakan mesin pertumbuhan bagi sebuah wilayah dalam meningkatkan pertumbuhan sektor-sektor lain sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan Kaldor. Dalam penelitian Dewi (2010), teori ini terdapat tiga aspek industri yang disorot. Pertama, Pertumbuhan GDP memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan. Kedua, produktivitas tenaga kerja sektor industri pengolahan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan itu

sendiri. Dalam hal ini sektor industri pengolahan dianggap dapat menghasilkan increasing return to scale (skala pengembalian yang meningkat). Skala tersebut dapat tercipta apabila sektor ini melakukan akumulasi modal dan inovasi teknologi. Dalam hal ini learning by doing sangat penting untuk mempertahankan kondisi mapan yang bersifat jangka panjang pada sektor tersebut. Ketiga, pertumbuhan sector non-industri pengolahan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan sektor non-industri pengolahan yang mengarah pada diminishing return to scale.

Teori pertumbuhan industri Kaldorian kedua menyebutkan bahwa increasing return to scale hanya dapat tercipta dengan adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Faktor investasi menjadi sorotan tersendiri dalam pengembangan teori, dikarenakan investasi mampu memberikan manufacturing insentive yang dapat mempercepat pertumbuhan sektor. Dibutuhkan tingkat investasi yang tinggi untuk dapat memperbaharui mekanisasi teknik dari produksi.

Menurut Djojohadikusumo (1994), mekanisasi teknik produksi dapat diwujudkan dengan penambahan modal per tenaga kerja. Pertumbuhan sektor industri pengolahan dapat terlihat dari produktifitas pekerja dan rasio modal terhadap tenaga kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor investasi sebagai bentuk akumulasi modal sangat penting dalam peningkatan produktifitas dan pertumbuhan sektor industri pengolah.

Foreigh Direct Invesment (FDI)

Menurut Wilhelms dan Witter (1998) FDI Fitness mengacu kepada kemampuan negara dalam menarik, menyerap dan mempertahankan FDI. Konsep ini dilandasi pemikiran Darwin yang menyatakan bahwa bukan negara terbesar dan terkuat yang mampu menarik FDI, melainkan yang mampu menyesuaikan dan membaca peluang dengan kondisi yang ada. Fitness menunjukkan kemampuan responsif terhadap ancaman dan peluang, kreativitas dan fleksibilitas dalam mengukir ceruk di mana sebuah negara dapat bertahan melawan para pesaing dalam menarik FDI. Teori Institutional FDI Fitness terdiri dari empat elemen yaitu pemerintah, pasar, pendidikan dan sosial budaya.

Mankiw (2006) mengatakan GDP (Gross Domestic Product) atau yang biasa disebut sebagai Produk Domestik Bruto adalah salah satu perhitungan ekonomi yang dianggap penting dan pengkuran terbaik dalam memperkirakan kesejahteraan masyarakat. Sebab perhitungan GDP menggunakan jumlah pendapatan seluruh masyarakat dan jumlah belanja negara dalam hal pembelian barang dan jasa. Hubungan antara GDP dan FDI yaitu apabila pendapatan masyarakat tinggi yang sejalan dengan tingginya tingkat pendapatan nasional, hal ini akan memicu meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Lalu dengan banyaknya permintaan ini perusahaan akan menuai lebih banyak keuntungan sehingga dorongan untuk melakukan investasi akan lebih besar (Sukirno, 2013).

Penanaman modal asing secara langsung atau yang lebih dikenal sebagai Foreign Direct Investment adalah modal investasi yang terus digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan (Todaro & Smith, 2000). Penanaman modal asing langsung dapat diartikan suatu perusahaan disuatu negara yang membuka perusahaannya dinegara lain. Keistimewaan dari penanaman modal asing secara langsung ialah kegiatannya tidak hanya memindahkan bahan baku ataupun produknya saja melainkan juga manajemen perusahaannya. Perusahaan yang berada di negara lain biasanya disebut sebagai anak perusahaan yang biasanya struktur organisasi yang berlaku pun sama dengan induk perusahaannya. (Mudara & Arianti, 2011) Jika dilihat dengan pandangan ekonomi FDI dikatakan sebagai proses menyuplai sumber daya modal, teknologi, ataupun sumber daya manusia antar negara namun tetap dibawah kuasa perusahaan utama. Ada persamaan antar 2 pandangan

teori FDI baik dari pandangan investor asing dan pandangan negara tujuan FDI, yaitu adanya dominasi atas kepemilikan aset dan adanya pemindahan sebagian aset, produksi, serta kegiatan penjualan kepada negara tujuan (Moosa, 2002).

Tenaga Kerja

Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi sumber daya manusia yang berguna serta menjadi sebuah potensi jika dapat dibina dan dilatih keterampilan maupun keahliannya sehinga dapat digunakan sebagai tenaga kerja yang efektif. Produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian yang rendah, lambat laun akan mulai meningkat dan memiliki produktivitas yang sama dengan pekerja di sektor industri pada masa transisi. Dengan demikian produktivitas tenaga kerja dalam perekonomian secara menyeluruh akan mengalami peningkatan (Todaro, 1991 dalam buku Muammil Sun'an, ekonomi pembangunan, 2015)

Menurut Teori John Stuart Mill, tanah dan tenaga kerja adalah faktor produksi dari alam sedangkan modal sebagai persediaan yang dikumpulkan dari produk-produk tenaga kerja sebelumnya. Peningkatan kesejahteraan dilakukan bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibanding angkatan kerja. Kesejahteraan dapat diperoleh melalui peralatan, mesin dan ketrampilan angkatan kerja. Tenaga kerja produktif dapat menciptakan kesejahteraan dan akumulasi modal. Laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang dipekerjakan secara produktif. Laba yang diterima dengan mempekerjakan tenaga kerja tidak produktif hanya sebagai pengalihan pendapatan, tenaga kerja tidak produktif tidak menghasilkan kesejahteraan atau pendapatan. Analisis untuk mengatasi kemiskinan dengan pengendalian pertumbuhan penduduk golongan kelas pekerja, dimana pertumbuhan jumlah tenaga kerja produktif yang bekerja atas dasar upah.

Menurut Ravianto (1995) tinggi rendahnya kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai factor yang diantaranya oleh: Pendidikan, kesehatan, penghasilan, kesempatan kerja, manajemen dan kebijaksanaan pemerintah. Factor-faktor tersebut dapat berpegaruh positif terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Case & Ray (2007), bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan output didalam perekonomian, diantaranya yaitu dengan menambah jumlah tenaga kerja yang digunakan. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen berarti jumlah barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan akan mengalami peningkatan, sehingga jumlah tenaga kerja yang digunakan dan dibutuhkan oleh perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi (P. Simanjuntak, 2001).

Menurut Simanjutak (1985) semakin tingginya angkatan kerja yang tergolong dalam pencari kerja tanpa ada kegiatan ekonomi yang bertambah, maka akan menambah jumlah pengangguran dan hal ini menyebabkan semakin banyaknya beban pembangunan. Akibatnya akan memperlambat laju dari kegiatan ekonomi di negara bersangkutan. Untuk mencegah hal tersebut, dibutuhkan kesempatan kerja untuk menampung angkatan kerja yang ada sehingga lapangan kerja tersebut mampu mengimbangi jumlah tenaga kerja

Inflasi

Menurut Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Maka dengan kata lain proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang dapat disediakan masyarakat sehingga proses perebutan ini pada akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barangbarang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflationary gap). Proses inflasi menurut Keynes adalah proses perebutan pendapatan diantara kelompok-

kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes bahwa ini terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditandai dengan permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, sehingga menimbulkan inflationary gap. Selama inflationary gap tetap ada, selama itu pula proses inflasi akan berkelanjutan. Keynes tidak sependapat dengan pandangan teori kuantitas bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan kenaikan tingkat harga, dan bahwa perubahan dalam jumlah uang yang beredar tidak akan menimbulkan peningkatan pendapatan nasional.

Menurut Irham (2014) inflasi merupakan terjadinya depresiasi nilai mata uang pada suatu negara yang mengakibatkan melonjaknya harga barang yang berjalan secara sistematis. Teori mengenai inflasi seperti teori kuantitas yang membahas tentang penyebab perubahan harga saat tingginya jumlah uang beredar. Sedangkan penyebab lain dalam terjadinya inflasi dibahas pada teori strukturalis yang menyatakan bahwa lambatnya kegiatan ekspor, tingginya pertumbuhan penduduk, dan pendapatan perkapita dibanding jumlah produksi, yang mengakibatkan tingginya upah dan akhirnya membuat biaya produksi semakin tinggi.

Menurut Ruth dan Syofyan (2014) pada saat terjadinya peningkatan inflasi yang mengakibatkan meningkatnya harga barang dan jasa, biaya bahan baku serta upah tenaga kerja yang didapatkan dari produksi otomatis juga meningkat. Disaat seperti ini perusahaan haruslah meningkatkan harga output. Disisi lain tingginya inflasi juga akan mengakibatkan daya beli masyarakat akan menurun dan berdampak pada kegiatan perdagangan yang rendah juga investor akan cenderung mengalami kerugian. Dengan serangkaian dampak ini, investor cenderung tidak akan melakukan investasi dinegara yang sedang mengalami tingkat inflasi yang tinggi untuk meminimalisir kerugian yang akan dialami.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif adalah suatu metode ilmiah yang menggunakan data yang bersifat kuantitiatif berupa angka, garfik, tabel, dan analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan adalah data panel. Data panel adalah kombinasi dari data time series dan cross-section. Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kwartalan atau tahunan, sedangkan data *cross-section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan atau perorangan. Dengan 3 metode pendekatan yang terdiri dari *common effect, fixed effect,* dan *random effect*. Serta pemilihan teknik estimasi regresi data panel menggunakan *Uji Chow* dan *Uji Hauman*. metode analisis regresi data panel ialah uji parsial (uji t), uji bersama-sama (uji f) dan uji determinasi (R^2) untuk menguji hubungan antara investasi asing langsung (FDI), jumlah tenaga kerja, dan inflasi terhadap industri manufaktur di beberapa negara ASEAN berdasarkan data sekunder dalam bentuk time series (runtun waktu) dari tahun 2016-2021 yang diperoleh dari World Bank, Asean Statistic Year Book menggunakan program *eviews 12*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahu jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian serta menunjukkan nilai maksimum, minimum, mean, dan nilai standar deviasi. Berdaasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran sebagai berikut:

Table 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	FDI	JTK	IF	IM
Mean	1.75E+10	48.01165	1.902778	1.04E+11
Median	1.30E+10	40.73715	2.000000	7.77E+10
Maximum	8.12E+10	140.1526	5.300000	2.28E+11
Minimum	3.49E+09	2.257600	-1.100000	5.52E+10
Std. Dev.	1.85E+10	42.72399	1.526805	5.38E+10
Observations	36	36	36	36

Sumber: olah data eviews 12

Berdasarkan hasil analisis deskriftif diatas, menunjukkan bahwa terdapat 36 observasi pada tiap-tiap variabel yang diteliti.

1. Industri Manufaktur

   Berdasarkan hasil analisis deskriptif industri manufaktur sebagai variabel dependen menunjukan nilai rata-rata industri manufaktur (mean) yaitu sebesar 1.04% dan nilai tengah (median) sebesar 7.77%. sedangkan nilai tertinggi (maximum) dari keenam negara yang ada di beberapa negara ASEAN adalah negara Indonesia tahun 2021 dengan nilai sebesar 2.28%, sementara untuk nilai terendah (minimum) industri manufaktur dari keenam negara dibeberapa negara ASEAN ialah negara Vietnam pada tahun 2016 denga nilai tingkat industri manufaktur sebesar 5.52%. pada tingkat industri manufaktur memiliki standar deviasi sebesar 5.38%. berdasarkan standar deviasi dan mean yang sudah di analisis, nilai deviasi lebih besar dari nilai mean.

2. Foregh Direct Invesmet

   Berdasarkan hasil analisis deskriptif FDI dari tabel diatas menunjukan bahwa variabel indepeden FDI memiliki nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 1.75% dan nilai tengah (median) sebesar 1.30%. sedangkan nilai tertinggi (maximum) dari keenam negara yang ada di beberapa negara ASEAN adalah negara Singapore pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 8.12%, sementara untuk nilai terendah (minimum) FDI dari keenam negara dibeberapa negara ASEAN ialah negara Thaila dari keenam negara dibeberapa negara ASEAN ialah negara Thailan pada tahun 2016 dengan nilai FDI sebesar 3.49%. pada tingkat FDI memiliki standar deviasi sebesar 1.85%. berdasarkan standar deviasi dan mean yang sudah di analisis, nilai deviasi lebih besar dari nilai mean.

3. Jumlah Tenaga Kerja

   Berdasarkan hasil analisis deskriptif jumlah tenaga kerja dari tabel diatas menunjukan bahwa variabel independen jumlah tenaga kerja memiliki nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 48.11 jiwa dan nilai tengah (median) sebesar 40.73 jiwa. Sedangkan nilai tertinggi (maximum) dari keenam negara yang ada di beberapa negara ASEAN adalah negara indonesia pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 140.15 jiwa, semantara untuk nilai terendah (minimum) jumlah tenaga kerja dari keenam negara dibeberapa negara ASEAN ialah negara singapore pada tahun 2016 dengan nilai jumlah tenaga kerja sebesar 2.25 jiwa. Pada jumlah tenaga kerja memiliki standar deviasi sebesar 42.723,99 jiwa. Berdasarkan standar deviasi dan mean yang sudah dianalisis, nilai standar deviasi tidak melebihi nilai mean. Hal ini menunjukan bahwa data jumlah tenaga kerja tidak mengalami fluktuasi terlalu besar sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

4. Inflasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif inflasi dari tabel diatas menunjukan bahwa variabel indepeden inflasi memiliki nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 1.90% dan nilai tengah (median) sebesar 2%. Sedangkan nilai tertinggi (maximum) dari keenam negara yang ada di beberapa negara ASEAN adalah negara Philippines pada tahun 2018 dengan nilai inflasi sebesar 5,30%, sementara untuk nilai terendah (minimum) inflasi dari keenam negara dibeberapa negara ASEAN ialah negara Malaysia pada tahun 2020 dengan nilai inflasi sebesar -1.10%. pada tingkat inflasi memiliki standar deviasi sebesar 1.526805. Berdasarkan standar deviasi dan mean yang sudah dianalisis, nilai standar deviasi tidak melebihi nilai mean. Hal ini menunjukan bahwa data tingkat inflasi tidak mengalami fluktuasi terlalu besar sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Analisis Data

Pemilihan Teknik Estimasi Data Panel

Setelah dilakukan analisis regresi data panel menggunakan tiga metode yaitu model *common effect, fixed effect* dan *random effect* selanjutnya dilakukan pemilihan model regresi terbaik yang cocok untuk data yang digunakan dengan cara melakukan *uji chow* dan *uji hausman.*

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk melihat model manakah yang lebih tepat, *model common effect* atau *model fixed effect.* Berikut merupakan hasil dari uji chow:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	32.154810	(5,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	69.818491	5	0.0000

Sumber: olah data eviews 12

Berdasarkan Uji Chow yang dilakukan pada tabel 3 diatas diperoleh nilai prob cross section F sebesar 0,0000 dan nilai chi square sebesar 0,0000. Dan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai prob. < 0,05 yang berarti H0 ditolak, maka H1 diterima yang artinya model fixed effect lebih baik dari pada model common effect. Karena hasil uji chow menunjukkan hasil model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model, maka diperlukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat digunakan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan dengan tujuan untuk melihat metode manakah yang lebih tepat antara model *fixed effect* atau model *random effect*. Berikut merupakan hasil dari uji hausman:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	49.125108	3	0.0000

Sumber: olah data eviews 12

Dari hasil uji hausman didapatkan nila prob. sebesar 0.0000. Hal ini berarti nilai prob. < 0,05 yang menunjukkan keputusan uji Hausman yang berarti H0 ditolak, maka H1 diterima yang artinya model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.97E+10	3.43E+10	0.865735	0.3943
FDI?	-0.015284	0.120510	-0.126831	0.9000
JTK?	1.54E+09	7.02E+08	2.199357	0.0366
IF?	1.46E+08	1.63E+09	0.089762	0.9291
Fixed Effects (Cross)				
INDONESIA--C	-2.56E+10			
MALAYSIA--C	1.88E+10			
PHILIPPINES--C	-3.23E+10			
SINGAPORE--C	3.86E+10			
THAILAND--C	4.04E+10			
VIETNAM--C	-3.97E+10			
R-squared	0.974738			
Adjusted R-squared	0.967252			
F-statistic	130.2225			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil uji regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IM_{it} = \alpha_i + \beta_1 FDI_{it} + \beta_2 JTK_{it} + \beta_3 IF_{it} + \mu_{it}$$

$$IM = 2.97 + (-0.01)\ FDI + 1.54\ JTK + 1.46\ IF$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi data panel di atas dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa:

a. Konstanta pada penelitian ini bernilai sebesar 2.97E+10, yang menunjukan apabila semua variabel bebas atau variabel independent yaitu FDI, jumlah tenaga kerja dan inflasi sama dengan nol maka besarya industri manufaktur akan positif sebesar 2.97%. Artinya jika variabel independen FDI, jumlah tenaga kerja dan inflasi sama denga nol maka *output* industri manufaktur akan naik.
b. Koefisien regresi FDI (x1) sebesar -0.015284 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan FDI sebesar 1 milyar rupiah maka akan menurunkan *output* industri manufaktur sebesar -0.015284.
c. Koefisien regresi jumlah tenaga kerja (x2) sebesar 1.54E+09 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1 juta jiwa maka akan meningkatkan *output* industri manufaktur sebesar 1.54E+09.
d. Koefisien regresi inflasi (x3) sebesar 1.46E+08 menyatakan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan *output* industri manufaktur sebesar 1.46E+08.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Persial (Uji-t)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Foregh Direct Invesment (FDI), Jumlah Tenaga Kerja (JTK) dan Inflasi (IF) secara persial terhadap *output* Industri Manufaktur (IM) tahun 2016-2021.

a. Taraf Nyata

Dengan menggunakan signifkansi 5% ($\alpha = 0{,}05$), dengan df (n - k) = (36 - 4) = 32, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2.037. (n = jumlah observasi, k = jumlah variabel).

b. Kriteria Pengujian

Ho diterima jika thitung > -2.037 dan jika $t_{hitung} < 2.037$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} < -2.037$ dan jika $t_{hitung} > 2.037$

c. Rumusan Hipotesis Statistik

H_o: $\beta_1 > -2.037$ dan < 2.037, artinya variabel FDI berpengaruh tidak signifikan terhadap *ouput* Industri manufaktur tahun 20216-2021

H_a: $\beta_1 < -2.037$ dan > 2.037, artinya variabel FDI berpengaruh signifikan terhadap *output* Industri Manufaktur tahun 2016 – 2021.

H_o: $\beta_2 > -2.037$ dan < 2.037, artinya variabel Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap *output* Industri Manufaktur tahun 2016 – 2021.

H_a: $\beta_2 < -2.037$ dan > 2.037, artinya variabel Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap *output* Industri Manufaktur tahun 2016 – 2021.

H_o: $\beta_3 > -2.037$ dan < 2.037, artinya variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *output* Industri Manufaktur tahun 2016 – 2021.

H_a: $\beta_3 < -2.037$ dan > 2.037, artinya variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *output* Industri Manufaktur tahun 2016 – 2021.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) diatas dapat disimpulkan:

a. Pengujian nilai FDI secara parsial terhadap *output* Industri Manufaktur adalah:

Tabel 6. Hasil Uji t FDI

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Prob	Kesimpula
FDI	-0.015284	-0.126831	2.037	0.9000	Terima H_a

Sumber: olah data eviews 12

Berdasarkan tabel.6 dapat dilihat bahwa t-hitung/t-statistik sebesar -0.126831 lebih kecil dari pada t-tabel sebesar 2.037. Maka menolak Ho dan menerima Ha dan nilai probabilitasnya sebesar 0.9000 > 0.05 yang berarti bahwa variabel FDI secara parsial berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel output Industri Manufaktur dibeberapa negara ASEAN.

b. Pengujian nilai JTK secara parsial terhadap output Industri Manufaktur adalah:

Tabel 7. Hasil Uji t JTK

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Prob	Kesimpulan
JTK	1.54E+09	2.199357	2.037	0.0366	Terima H_a

Sumber: olah data eviews 12

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa t-hitung/t-statistik sebesar 2.199357 lebih besar dari pada t-tabel sebesar 2.037. Maka menolak HO dan menerima Ha dan

nilai probabilitasnya sebesar 0.0366 < 0.05 yang berarti bahwa variabel JTK secara parsial berpengaruh positif dan sigifikan terhadap variabel output Industri Manufaktur dibeberapa negara ASEAN.

c. Pengujian nilai Inflasi secara parsial terhadap output Industri Manufaktur adalah:

Tabel 8. Hasil Uji t Inflasi

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Prob	Kesimpulan
Inflasi	1.46E+08	0.089762	2.037	0.09291	Terima H_o

Sumber: olah data Eviews 12

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa t-hitung/t-statistik sebesar 0.089762 lebih kecil dari pada t-tabel sebesar 2.037. Maka menerima H_o dan menolak H_a dan nilai probabilitasnya sebesar 0.09291 > 0.05 yang berarti bahwa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan.

2. Hasil Uji Bersama-sama (Uji-f)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara Bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Foregh Direct Invesment (FDI), Jumlah Tenaga Kerja (JTK) dan Inflasi (IF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap output Industri Manufaktur (IM).

a. Taraf Nyata

Dengan taraf nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan df = (k-1 (df1)) (n-k-1 (df2)) = (4-1) (36-4-1) = (3) (31), diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.911 untuk seluruh model persamaan. (k = Total Variabel, n= jumlah observasi)

b. Kriteria Pengujian

H_o diterima jika $F_{hitung} < 2.911$

H_o ditolak jika $F_{hitung} > 2.911$

c. Rumusan Hipotesis Statistik

H_o: $\beta_1, \beta_2, \beta_3 < 2.911$ = Foregh Direct Invesment (FDI), Jumlah Tenaga Kerja (JTK) dan Inflasi (IF) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *output* Industri Manufaktur (IM).

H_a: $\beta_1, \beta_2, \beta_3 > 2.911$ = Foregh Direct Invesment (FDI), Jumlah Tenaga Kerja (JTK) dan Inflasi (IF) secara bersama-sama berpengaruh positif sigifikan terhadap *output* Industri Manufaktur (IM).

Tabel 9. Hasil Uji f (FDI, JTK, dan Inflasi)

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
FDI, JTK dan Inflasi	130.2225	2.911	0.000000	Tolak H_o

Sumber: olah data eviews 12

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 130.2225 lebih besar daripada f-tabel sebesar 2.911. Maka menerima H_a dan menolak H_o, sementara nilai probabilitas sebesar 0.000000 < 0.05 yang berarti bahwa variabel Foregh Direct Invesment (FDI), Jumlah Tenaga Kerja (JTK) dan Inflasi (IF) secara bersama-sama berpengaruh positif dan sigifikan terhadap output Industri Manufaktur (IM) dibeberapa negara ASEAN.

3. Uji Determinasi (R2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.97E+10	3.43E+10	0.865735	0.3943
FDI?	-0.015284	0.120510	-0.126831	0.9000
JTK?	1.54E+09	7.02E+08	2.199357	0.0366
IF?	1.46E+08	1.63E+09	0.089762	0.9291
Fixed Effects (Cross)				
INDONESIA--C	-2.56E+10			
MALAYSIA--C	1.88E+10			
PHILIPPINES--C	-3.23E+10			
SINGAPORE--C	3.86E+10			
THAILAND--C	4.04E+10			
VIETNAM--C	-3.97E+10			
R-squared	0.974738			
Adjusted R-squared	0.967252			
F-statistic	130.2225			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: olah data Eviews 12

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0.96 < 1$, hal ini berarti bahwa *varians* dari FDI, JTK, dan Inflasi mampu menjelaskan *varians* dari Industri Manufaktur sebesar 97%, sedangkan 3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dari uji t didapatkan hasil penelitian bahwa secara parsial variabel FDI dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan, sementara Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel output Industri Manufaktur. Pada hasil uji t menyatakan bahwa variabel FDI (x1) sebesar -0.126831 > -2.037 dan probabilitasnya sebesar 0.9000 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FDI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap output Industri Manufaktur tahun 2016-2021 dibeberapa negara ASEAN. Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel JTK (x2) sebesar 2.199357 > 2.037 dan probabilitasnya sebesar 0.0366 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel JTK berpengaruh positif dan signifikan terhadap output Industri Manufaktur tahun 2016-2021 dibeberapa negara ASEAN. Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sementara variabel Inflasi (x3) sebesar 0.089762 < 2.037 dan probabilitasnya sebesar 0.09291 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap output Industri Manufaktur tahun 2016-2021 dibeberapa negara ASEAN. Hal ini berarti H_o diterima dan H_a ditolak.

Pada hasil uji F menyatakan bahwa nilai probabilitas F statistik sebesar 130.2225 > 2.911 yang dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima, berarti secara bersama-sama variabel

bebas (FDI, JTK dan Inflasi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Industri Manufaktur) dibeberapa negara ASEAN. Hasil uji R^2 (koefisien determinasi) dalam penelitian ini adalah sebesar 0.97 Hal ini menunjukkan bahwa variable dari FDI, JTK dan Inflasi mampu menjelaskan varians dari Industri Manufaktur sebesar 97% sedangkan 3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

1. Pengaruh Foregh Direct Invesment (FDI) Terhadap Industri Manufaktur Di Beberapa Negara ASEAN Tahun 2016-2021

   Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa FDI negatif tidak signifikan terhadap industri manufaktur di beberapa negara ASEAN. Dari persamaan regresi data panel bahwa variabel FDI menunjukan koefisien sebesar -0.015284 artinya jika terjadi kenaikan tingkat FDI sebesar 1 milyar maka akan menurunkan output industri manufaktur di berapa negara ASEAN sebesar -0.015284 atau -0.015%. Sementara itu berdasarkan hasil uji t nilai t-hitung sebesar -0.126831 dan t-tabel sebesar 2.037, yang artinya t-hitung 0.126831 < 2.037, jadi dapat disimpulkan bahwa H_o diterima dan H_a ditolak, dan nilai probabilitas dari FDI ini sebesar 0.9000 dimana nilai probabilitasnya lebih besar daripada 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDI secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap industri manufaktur di beberapa negara ASEAN.

   Investasi yang berpengaruh secara individu terhadap nilai output didukung pendapat Boediono (2013), investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan dan menambah suatu produksi atau pendapatan di masa yang akan datang. Tujuan utama investasi ada dua, yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada. Jika jumlah investasi diperbesar, hal ini dapat menjaga kelangsungan pekerjaan dalam jangka panjang.

   Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi Nurwahyuni (2023) yang berjudul Pengaruh Investasi Asing Langsung, Upah Kerja dan Literasi Tenaga Kerja terhadap Industri Manufaktur di Indonesia. Adanya hubungan signifikan antara foregh direct invesment dengan output industri manufaktur. Dimana semakin banyak FDI yang digunakan maka output industry yang dihasilkan akan bertambah. Artinya apabila ada kenaikan FDI maka akan meningkatkan output industri manufaktur.

   Teori Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa output produksi dipengaruhi oleh modal. Jadi jika suatu industri menggunakan modal yang besar maka output yang diperoleh juga akan besar pula karena modal tersebut digunakan untuk seluruh pembiayaan-pembiayaan proses produksi sehari-hari. Teori Harrod-Domar mendukung pernyaaan bahwa investasi menambah suatu produksi di masa yang datang yakni pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2007).

2. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja (JTK) Terhadap Industri Manufaktur Di Beberapa Negara ASEAN Tahun 2016-2021

   Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa JTK positif signifikan terhadap industri manufaktur di beberapa negara ASEAN. Dari persamaan regresi data panel bahwa variabel JTK menunjukan koefisien sebesar 1.54E+09 artinya jika terjadi kenaikan tingkat JTK sebesar 1 juta jiwa maka akan meningkatkan output industri manufaktur di berapa negara ASEAN sebesar 1.54E+09 atau 1.54%. Sementara itu berdasarkan hasil uji t nilai t-

hitung sebesar 2.199357 dan t-tabel sebesar 2.037, yang artinya t-hitung 2.199357 > 2.037, jadi dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, dan nilai probabilitas dari JTK ini sebesar 0.0366 dimana nilai probabilitasnya lebih kecil daripada 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel JTK secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap industri manufaktur di beberapa negara ASEAN.

Ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2020) Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi Swasta dan Investasi Pemerintah Terhadap Produksi pada Sektor Industri di Kabupaten Sidengreng Rappang. Menjelaskan bahwa variabel tenaga kerja menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap produksi yang dimana apabila tenaga kerja meningkat maka produksi juga akan meningkat.

Peningkatan tenaga kerja dari segi kuantitas didukung dengan teori Schumpeter kunci dari pertumbuhan ekonomi berada pada entrepreneur atau wirausaha, yaitu orang-orang yang memiliki inisiatif untuk perkembangan produk nasional. Pembangunan ekonomi diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi barang-barang yang diperlukan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan pembaharuan dalam perekonomian. Pembaharuan diciptakan dalam bentuk memperluas barang baru, menggunakan cara-cara baru dalam berproduksi, memperluas pasar barang ke daerah-daerah baru, mengembangkan sumber-sumber bahan mentah yang baru, dan mengadakan reorganisasi dalam perusahaan atau industri.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Industri Manufaktur Di Beberapa Negara ASEAN Tahun 2016-2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Inflasi positif tidak signifikan terhadap industri manufaktur di beberapa negara ASEAN. Dari persamaan regresi data panel bahwa variabel inflasi menunjukan koefisien sebesar 1.46E+08 artinya jika terjadi kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 persen maka akan meningkatkan output industri manufaktur di berapa negara ASEAN sebesar 1.46E+08 atau 1.46%. Sementara itu berdasarkan hasil uji t nilai t-hitung sebesar 0.089762 dan t-tabel sebesar 2.037, yang artinya t-hitung 0.089762 < 2.037, jadi dapat disimpulkan bahwa H_o diterima dan H_a ditolak, dan nilai probabilitas dari inflasi ini sebesar 0.9291 dimana nilai probabilitasnya lebih besar daripada 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap industri manufaktur di beberapa negara ASEAN.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Razi Rahman dan Dewi Zaini Putri (2021), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di pulau Sumatera. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan inflasi belum tentu menyebabkan meningkatnya ketimpangan pendapatan. Inflasi pada dasarnya merupakan kenaikan harga atas barang dan jasa, jika dimaknai inflasi dapat menyebabkan kesenjangan antara masyarakat berpenghasil kecil dan tinggi.

Hal ini dapat disebabkan karena adanya perilaku individu atau masyarakat dengan tetap mengkonsumsi barang atau jasa meskipun harus berhutang atau melakukan kredit pinjaman untuk konsumsi dan perilaku yang dengan mengganti kombinasi barang yang dikonsumsi yang dikarenakan adanya perubahan harga yang mengalami peningkatan untuk maka daya beli masyarakat akan tetap terjaga sehingga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

4. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Manusia dalam Ekonomi Islam

Dalam islam pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai: *A sustained growth of right kind of output which can contribute to human welfare.* (Sebuah pertumbuhan produksi atau

hasil yang terus menerus dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia) (Muttaqin 2018). Perbedaan mendasar dari pertumbuhan ekonomi konvensional dan pertumbuhan ekonomi islam yaitu terletak pada tujuan akhir dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Ilmu ekonomi konvensional hanya berorientasi pada pertumbuhan yang tinggi dari suatu aktifitas kehidupan ekonomi, tanpa menyertai dengan kontribusi yang merata dari output yang dihasilkan yang ujung-ujungnya berakhir pada kesejahteraan materii yang pendistribusiannya tidak merata untuk kesejateraan manusia.

Dalam mengelola alam ciptaan Allah ini, manusia dapat merekayasa alam dalam memenuhi kebutuhan umat manusia dan Allah SWT telah menciptakan sifat pada setiap unsur yang ada di alam ini sehingga manusia dapat merekayasa atau mengolah bahan alami untuk berbagai keperluan umat manusia. Dalam proses rekayasa terhadap alam yang dilakukan umat manusia akan menghasilkan produk baik berupa barang maupun jasa.

Industri manufaktur merupakan suatu proses pengolahan bahan atau barang yang dapat menciptakan nilai tambah. Dalam kegiatan proses pengolahan bahan atau barang dapat melibatkan berbagai unsur baik berupa peralatan, mesin, maupun sumber daya manusia. Seperti firman Allah SWT Al-Quran surat An-Nahl ayat 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِين

Artinya:

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)". (QS: 16:80)

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketiga unsur industri manufaktur yaitu pertama bahan baku berupa kulit dan bulu binatang ternak yang masih alami, kedua proses pengolahan yang melibatkan sumber daya manusia (pikiran dan tenaga) sehingga melahirkan suatu produk berupa pakaian dan perumahan yang berbahan dasar kulit dan bulu binatang ternak, ketiga peralatan dalam ayat ini secara tersirat sudah terlihat peralatan bagaimana teknik mengolah kulit dan bulu binatang ternak, mungkin peralatan yang digunakan menggunakan pisau, parang, dan teknik pemanasan dengan sinar matahari dan lain-lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel FDI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *output* industri manufaktur di beberapa negara ASEAN. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan model penelitian dan hasil uji secara statistik dimana peningkatan FDI akan meningkatkan jumlah input industri yang berdampak pada meningkatnya jumlah atau output produksi industri manufaktur yang dihasilkan. bertambahnya FDI maka input faktor produksi menjadi meningkat yang ditandai dengan peningkatan modal produksi, apabila ada kenaikan FDI maka akan meningkatkan *output* industri manufaktur.
2. Variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *output* industri manufaktur di beberapa negara ASEAN. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan model penelitian dan hasil uji secara statistik dimana adanya peningkatan jumlah tenaga kerja akan

diikuti dengan jumlah atau output industri. Karena bertambahnya jumlah tenaga kerja maka membuat waktu yang dibutuhkan untuk produksi menjadi lebih cepat dan menghasilkan jumlah produksi yang lebih banyak. Besarnya output yang dihasilkan ditunjang oleh banyaknya jumlah tenaga kerja.

3. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap terhadap *output* industri manufaktur di beberapa negara ASEAN, hal ini dikarenakam inflasi dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh penurunan GDP riil. Jika inflasi di suatu daerah tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan turun, sehingga daerah-daerah dengan inflasi yang tinggi pertumbuhan ekonominya rendah, sedangkan daerah dengan inflasi rendah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka terjadi ketimpangan.
4. Perbedaan mendasar dari pertumbuhan ekonomi konvensional dan pertumbuhan ekonomi islam yaitu terletak pada tujuan akhir dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Ilmu ekonomi konvensional hanya berorientasi pada pertumbuhan yang tinggi dari suatu aktifitas kehidupan ekonomi, tanpa menyertai dengan kontribusi yang merata dari *output* yang dihasilkan yang ujung-ujungnya berakhir pada kesejahteraan materii yang pendistribusiannya tidak merata untuk kesejateraan manusia.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, A. M. Q. (2019). Integrasi Ekonomi Regional Dalam Asean Free Trade Area. *Jurnal Education and development*, *7*(4), 162-162.

Agustin, E. B., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (Fdi) Di Singapura Tahun 2004-2019. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, *10*(2).

Agustin, H. U., Rianto, W. H., & Kusuma, H. (2018). Analisis pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap efisiensi produksi genteng di desa sukorejo kecamatan gandusari kabupaten trenggalek. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, *2*(2), 194-205.

Andriani, D. N. (2017). Pengaruh modal, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap hasil produksi (studi kasus pabrik sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia). *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, *5*(2), 151-162.

Azwina, R., Wardani, P., Sitanggang, F., & Silalahi, P. R. (2023). Strategi industri manufaktur dalam meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *2*(1), 44-55.

Ekananda, M. (2016). Analisis Ekonometrika Data Panel: Teori Lengkap Dan Pembahasan Menyeluruh Bagi Penelitian Ekonomi, Bisnis. *Dan Sosial*.

Fachrulloh, N. E., & Mawardi, M. K. (2018). Analisis determinan foreign direct investment di negara emerging market Asia periode 2011-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *57*(2).

Fauziana, I., & Nusantara, A. (2018). IDENTIFIKASI INFLASI DI KOTA TEGAL DAN ANALISIS PENGENDALIANNYA. *Jurnal Ilmiah Telaah Manajemen*, *15*(2).

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). Dasar-dasar ekonometrika. *Jakarta: Salemba Empat*, *1*.

Gulo, B. J. K., Hia, I. T. S., Kartika, W., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Nilai Output Dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, *4*(1), 209-216.

Isnaini, D. (2017). Peranan Kebijakan Fiskal Dalam Sebuah Negara. *Al-INTAJ: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *3*(1).

Jaenal, J., & Juardi, J. (2021). Dampak Modal Usaha, Upah, dan Tenaga Kerja terhadap Tingkat

Produksi Industri Mebel Di Kabupaten Jeneponto. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, *1*(1).

Kurniawati, V., Pudjihardjo, M., & Sakti, R. K. (2018). Analisa pengaruh jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, *18*(1), 50-64.

Lado, D. P. U. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Sari Alang-Alang Di UKM R. Rovit. *Jurnal Mitra Manajemen*, *5*(11), 736-751.

Lestari, D. S. T., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(1), 288-297.

Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, *16*(3), 619-632.

Manan, S. A., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Foreign Direct Investment di Asean. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *7*(1), 159-163.

Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016-2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(2), 953-960.

Nuriman, S. (2023). PENGARUH INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI LAMPUNG MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, *1*(1), 231-240.

Nurwahyuni, S., Alwasi, M. R. Y., Komaludin, A., Jumri, J., & Faturrohman, I. R. (2023). Pengaruh Investasi Asing Langsung, Upah Kerja, dan Literasi Tenaga Kerja terhadap Industri Manufaktur di Indonesia. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, *4*(1), 25-30.

Prayitno, B., & Yustie, R. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, *16*(1), 47-53.

Prayitno, B., & Yustie, R. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, *16*(1), 47-53.

Rahman, R., & Putri, D. Z. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi di Pulau Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *3*(3), 37-48.

Salam, W. R. (2020). Inflasi Ditengah Pandemi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, *1*(5), 187-192.

Sartika, D., Saâ, S., Sandi, S. P. H., & Hidayaty, D. E. (2023). Manfaat Promosi Pada Minat Beli Konsumen Toko Budi Jaya Alfath. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(5).

Sholihah, I. M. A., Syaparuddin, S., & Nurhayani, N. (2017). Analisis investasi sektor industri manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, *12*(1), 11-24.

Sijabat, Y. G. M., Sembiring, E. B., Thesia, D. P., Gaol, R. S. L., Sidebang, D. D., Adawiah, S., & Prayetno, P. (2023). Analisis Diplomasi Publik Indonesia Sebagai Tuan Rumah Penyelenggara Kegiatan KTT Asean Ke-43. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(6), 3218-3225.

Syarkani, Y. (2021). Pengaruh market size, keterbukaan pasa dan inflasi terhadap investasi asing langsung/foreign direct investment (FDI) di negara-negara Asean. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *5*(3), 2827-2843.